

**POLA BIMBINGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI YAYASAN
PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

**Yunita Eka Sari
Npm : 1541040184**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH dan ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**POLA BIMBINGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI YAYASAN
PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah

Oleh

Yunita Eka Sari

NPM : 1541040184

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, M.A

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, salah satunya yaitu anak autis adalah anak yang kesulitan dalam meningkatkan kemandirian. Perilaku anak autis sangat hiperaktif tidak dapat dikontrol. Bimbingan sangat dibutuhkan bagi anak autis agar mereka lebih mengenal diri sendiri, mengenali kelemahan dan kekuatannya. Sehubungan dengan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dalam meningkatkan kemandirian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber Data dalam penelitian ini berjumlah 10 orang terdiri dari 5 orang terapis dan 5 orang anak autis serta menggunakan teknik *purposive* untuk mempermudah dalam melakukan observasi dan wawancara kepada terapis dan anak autis dengan kriteria umur 9-14 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi sebagai metode utama, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian penulis bahwa alur tahapan bimbingan yang dilakukan Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung dalam melakukan pola bimbingan adalah *assessment*, observasi, terapi, dan evaluasi. Penanganan yang di lakukan di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung terhadap anak autis dalam proses pelaksanaan bimbingan yaitu metode individual dengan menggunakan pendekatan behavioristik, adapun teknik yang digunakan yaitu teknik *activity daily* dan teknik bermain. Teknik tersebut sudah di rencanakan untuk anak autis agar anak autis mampu dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari dengan sendirinya. Dengan tujuan dapat meningkatkan kemandirian pada anak autis.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yunita Eka Sari
NPM : 1541040184
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “POLA BIMBINGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR LAMPUNG” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan diduplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Januari 2020



Penulis

Yunita Eka Sari
1541040184

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : "POLA BIMBINGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIRAN DI YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR LAMPUNG"

Nama : Yunita Eka Sari

NPM : 1541040184

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan di pertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 19620225199001102


Dr. Fitri Yanti, M.A
NIP. 197510052005012003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam


Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung, Telp. (0721)704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“POLA BIMBINGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR LAMPUNG”**, disusun oleh **Yunita Eka Sari, NPM: 1541040184**, program studi **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Pada Hari/Tanggal: **Rabu, 18 Desember 2019**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setyawati, S.Ag. M.Sos.I

Penguji II : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M. Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

“ Sesungguhnya, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin:4)¹



¹Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : CV. Diponegoro, h.420

RIWAYAT HIDUP

Yunita Eka Sari, dilahirkan di Karang Endah pada tanggal 07 Juni 1996. Merupakan putri pertama dari satu bersaudara, pasangan suami istri Bapak Katenu dan Ibu Satinem. Pendidikan dimulai dari TK Insan Kamil dan selesai tahun 2002, SDIT Insan Kamil selesai tahun 2008, SMP N 3 Terbanggi-Besar selesai tahun 2011, MAN 1 Poncowati selesai tahun 2014 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 1437 H/ 2015 M.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan Ekstra dan Intra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2020

Penulis

Yunita Eka Sari

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Program Study Bimbingan dan Konseling Islam.

Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Adapun dengan skripsi ini yang berjudul “Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung”. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan lampung.
2. Ibu Dr. Sri Ilham Nasution. S.Sos,M.Pd sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

3. Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd sebagai pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Fitri Yanti, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
6. Ibu Hernani, SE.Psi,M.Pd selaku ketua Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung yang telah memberi izin penelitian serta memberi motivasi.
7. Kepada teman dan sahabat seperjuangan ku BKI C angkatan 2015 yang telah berjuang bersama sampai saat ini dan memberikan kenangan serta motivasi selama 4 tahun.
8. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
9. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Bandar lampung, Januari 2020

Yunita Eka Sari
1541040184



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan memilih judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
F. Metode Penelitian	13
G. Metode Pengumpulan Data.....	17

BAB II POLA BIMBINGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN

A. Pola Bimbingan.....	20
1. Pengertian Pola Bimbingan.....	20
2. Tujuan Bimbingan.....	22
3. Fungsi Bimbingan.....	23
4. Bidang-Bidang Bimbingan.....	24
5. Langkah-Langkah Bimbingan	25
6. Metode Bimbingan.....	26
B. Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian.....	28
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	28
2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus.....	29
3. Klasifikasi Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	30
4. Mengenal Anak Autisme.....	34
5. Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus.....	37
6. Pengertian Kemandirian.....	38
7. Kemandirian Dalam Perspektif Islam.....	40

8. Metode Dalam Meningkatkan Kemandirian.....	41
9. Aspek-Aspek Kemandirian.....	43
10. Melatih Kemandirian Anak.....	44
11. Faktor-Faktor Kemandirian.....	45
C. Implementasi Teori Behavioristik Dalam Pola Bimbingan.....	48
1. Pengertian Teori Behavioristik.....	48
2. Pandangan Tentang Manusia.....	50
3. Tujuan Teori Behavioristik.....	50
4. Peran dan Fungsi Konselor.....	51
D. Tinjauan Pustaka.....	52
BAB III YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR LAMPUNG	
A. Sejarah Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung	
1. Sejarah YPT Mata Hati.....	55
2. Tujuan dan Strategi YPT Mata Hati.....	59
3. Jenis Layanan YPT Mata Hati.....	60
4. Sarana dan Prasarana YPT Mata Hati.....	61
5. Struktur Organisasi YPT Mata Hati.....	63
B. Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian	
1. Data Anak Berkebutuhan Khusus dan Terapis di YPT Mata Hati Bandar Lampung.....	64
2. Kegiatan-Kegiatan Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati.....	65
3. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Sebelum Menerima Bimbingan.....	68
4. Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian.....	70
5. Metode Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian.....	76
6. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Setelah Mendapat Bimbingan.....	80
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pada Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	
1. Faktor Pendukung.....	82
2. Faktor Penghambat.....	83
BAB IV POLA BIMBINGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR	

	LAMPUNG	86
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	91
	B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Struktur Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.....	62
Tabel 2.	Data Anak Berkebutuhan Khusus Klasifikasi Autis di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung	63
Tabel 3.	Data Terapis Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.....	63



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar kegiatan anak dalam meningkatkan kemandirian.
2. Gambar wawancara dengan terapis serta kegiatan dalam meningkatkan kemandirian.
3. Gambar kegiatan outing.
4. Gambar dengan ibu dan bapak terapis kegiatan 17 Agustus 2019



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Nama Sumber Data
5. Surat Penelitian/Survey Kesbangpol
6. Surat Balasan Penelitian
7. Kartu Konsultasi
8. Bukti Hadir Munaqosyah
9. SK Judul



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung ”**. Untuk mempermudah dalam memahami maksud skripsi ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penulisan, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul skripsi ini:

Pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur, bentuk/struktur terhadap suatu perilaku dapat di gunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka itu semakna dengan istilah “kebiasaan”.² Terapis di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati menggunakan *assesment* untuk mengetahui kekurangan anak dan untuk mengetahui kategori dan klasifikasi anak, setelah itu anak akan di observasi, terapi, dan evaluasi.

Bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interprestasi-interprestasi yang diperlukan

²Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.h. 50

untuk menyesuaikan diri yang baik.³ Bimbingan yang dilakukan terapis Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati dalam meningkatkan kemandirian adalah dengan menggunakan terapi perilaku dalam merubah perilaku anak agar anak tidak bergantung pada orang lain, dengan metode individual dalam pemberian teknik bermain serta teknik *activity daily* yaitu mengajarkan kegiatan sehari-hari dan untuk mengajarkan anak dalam mengurus dirinya sendiri yang dilakukan secara teratur dan terapis pun memberikan terapi dasar untuk membentuk kepatuhan pada anak. Kemandirian diberikan karena anak belum mampu untuk mengurus dirinya sendiri dan bergantung pada orang lain.

Pola bimbingan adalah suatu bentuk bantuan untuk menggambarkan suatu gejala perilaku agar memperoleh pengetahuan yang diperlukan dalam pilihan-pilihan, rencana-rencana untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, *inteligensi* serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus.⁴ Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mengontrol dirinya sendiri dan

³Prayitno, Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.h. 93

⁴Jati Rinarki Atmaja. 2018. *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.h.6

tingkah laku. Anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autisme adalah anak yang kesulitan dalam meningkatkan kemandirian karena kebanyakan dari anak autisme mereka memiliki imajinasi yang cukup tinggi sehingga ia seperti anak yang tidak peduli dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, dan anak autisme pun sangat hiperaktif. Rata-rata anak autisme memiliki masalah pada motorik nya, terutama motorik halus pada mata dan tangannya. Anak autisme pada tingkatan tinggi adalah mereka yang menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak bisa dikendalikan. Autisme dalam kelompok tidak dapat mandiri termasuk dalam klasifikasi *prognosis* buruk. Terdapat anak autisme yang sudah memasuki usia 9-14 tahun di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati tetapi belum mampu mandiri, mereka masih bergantung pada guru atau terapis dan orang lain. Dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada anak berkebutuhan khusus klasifikasi autisme usia 9-14 tahun.

Kemandirian merupakan kunci terpenting bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa *survive* (bertahan hidup), ia harus mampu dengan kebutuhannya sendiri.⁵ Kemandirian juga dapat membantu anak untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari dan berinteraksi secara baik, anak akan lebih mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Semakin anak mandiri dan mampu mengerjakan sendiri semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya diri pada anak tersebut. Kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian pribadi, yaitu : kegiatan untuk memenuhi kebutuhan diri

⁵Imaculata Umiyati. 2017. *1001 Cara Mengerjakan Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*. Jakarta : PT Gramedia.h.3

sendiri secara langsung, antara lain : mandi, berpakaian, toileting, serta makan dan minum.⁶

Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati adalah suatu yayasan pendidikan terpadu yang berada di JL.Mawar No.28-30 Rawa Laut, Bandar Lampung. Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati di khususkan untuk anak berkebutuhan khusus, yang didalamnya terdapat psikolog dan terapis bagi mereka untuk membantu para orang tua dalam mengajarkan dan membimbing anak, karna banyak orang tua kurang memahami sifat dan emosional anak. Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati ingin menjadikan anak yang cerdas, terampil, dan mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud penulis pada judul skripsi adalah suatu pola bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode individual, serta teknik *activity daily* dan teknik bermain yang di lakukan oleh terapis yang berada di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung, dengan tujuan agar anak mampu dalam menyelesaikan masalah kemandirian, seperti : makan, minum, berpakaian, toileting, makan dan minum dengan sendirinya. Pada anak berkebutuhan khusus klasifikasi autisme berusia 9-14 tahun agar mereka tidak bergantung pada orang lain dan mampu bertanggung-jawab terhadap dirinya sendiri.

B. Alasan Memilih Judul

⁶ Imaculata Umiyati. *Ibid*.h.3

Judul yang penulis pilih pada skripsi ini adalah bagaimana pola bimbingan yang dilakukan oleh seorang terapis kepada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian.

Adapun alasan yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemandirian, karena mereka belum mampu mengurus dirinya sendiri dan belum bisa mengontrol dirinya sendiri, sehingga dengan adanya bimbingan mereka dapat meningkatkan kemandirian.
2. Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung berkomitmen pada tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus dan memulihkan agar menjadi anak yang mandiri, kreatif dan berakhlak mulia.
3. Penelitian ini sesuai dengan jurusan yang saat ini penulis tekuni yaitu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya tentang pola bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian.

C. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa hal dengan anak normal lainnya. Perbedaan itu yaitu secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang terlambat dalam mencapai maksimal. Permasalahan anak berkebutuhan khusus dapat

dilihat meliputi gangguan pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, mental dan emosional.⁷ Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus supaya mencapai perkembangan yang optimal. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sudah mencapai 1,4 juta orang pada tahun 2014. Membantu mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus diperlukan pendidikan yang disediakan khusus anak berkebutuhan khusus terdapat tiga macam lembaga pendidikan, yaitu sekolah luar biasa (SLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu dikembangkan untuk peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial.

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara. Hak anak yang wajib dipenuhi adalah hak untuk memperoleh pendidikan dan bimbingan. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan.⁸ Pendidikan terpadu sebagai sekolah biasa yang menampung anak berkebutuhan khusus dengan kurikulum, guru, sarana pengajar, dan belajar mengajar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus

⁷Jati Rinarki Atmaja. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya. h.6

⁸ Eka Sari Setianingsih. 2018. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi*. Vol.2, No 2.h. 13

merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁹ Secara operasional, diperkuat dalam peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Keberadaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah dipertegas oleh peraturan pemerintah no. 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar dan no. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah dalam Bab X yaitu : 1). Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan, 2). Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan karakteristik khusus atau lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak autisme, anak ADD/ADHD, dan anak DKB (Diagnosis Kesulitan Belajar). Karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Contohnya bagi anak autisme yang kesulitan membina hubungan social atau enggan berinteraksi secara aktif, tidak bermain selayaknya

⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15.

anak normal tidak mampu memahami ekspresi wajah dan emosi serta perasaan orang lain.¹⁰ Anak dengan autis dapat diketahui sejak dini, umumnya muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Penyebab anak autis antara lain faktor genetik dan lingkungan sosial.

Memiliki anak yang sehat adalah suatu harapan bagi semua orang tua, dan apabila tidak sesuai dengan harapan maka itu sudah takdir dari Allah SWT yang menciptakan manusia, karna manusia hanya bisa berencana tetapi Allah lah yang menentukannya. Anak merupakan karunia dan hibah dari Allah SWT sebagai penyejuk pandangan mata, kebanggaan orang tua serta belahan jiwa yang berjalan di muka bumi.

Allah SWT berfirman :



Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S. Al-Kahfi : 46)¹¹

¹⁰¹⁰Dinie Ratri Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.h.30

¹¹Departemen Agama RI. 2007. *Al-qur'an dan Terjemah AQSA*. Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema.h.293

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa anak adalah karunia dari Allah dan harta yang berharga bagi setiap orang tua. Setiap orang tua mendidik dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang, tidak ada perbedaan dalam merawat anak yang satu dengan yang lainnya.

Anak autisme mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan membutuhkan pendampingan dari orang lain. Lembaga pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat membantu membentuk jiwa kemandirian pada mereka. Membentuk sifat mandiri pada anak autisme diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru. Karena orang tua yang mengerti tentang sifat anak tersebut, orang tua juga dapat membantu guru dalam membentuk sifat mandiri pada anak dengan cara dilakukan terus-menerus di rumah, agar anak terbiasa untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab dengan apa yang ia lakukan.

Bagi anak berkebutuhan khusus diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki, yaitu keterampilan dasar (membaca, menulis komunikasi lisan, dan berhitung), dan keterampilan perilaku adaptif (keterampilan mengurus diri dalam kegiatan sehari-hari).¹²

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan terus-menerus, sistematis, dan terarah pada tujuan. Bimbingan anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak dapat mengenal dirinya sendiri, menerima

¹² Jati Rinarki Atmaja. Ibid.h.

keadaannya, mengenal kelemahan dan kelebihan dan dapat mengarahkan dirinya sesuai kemampuannya.¹³

Adapun bimbingan yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu terapis beliau mengatakan : “anak autis sangat membutuhkan suatu bimbingan supaya mereka mampu mengontrol perilakunya. Awal mula anak akan di *assesment* terlebih dahulu, setelah itu observasi dengan tim observer, lalu anak akan di serahkan kepada terapis untuk di berikan terapi, yang terakhir evaluasi, yaitu dilakukan dengan orang tua untuk melihat perkembangan seorang anak yang di lakukan perbulan. Pemberian terapi yang dilakukan terapis adalah dengan memberikan terapi dasar dan terapi perilaku pada anak autis. Awal mula anak akan diberikan terapi dasar untuk membentuk kontak mata dan kepatuhan terhadap anak, selanjutnya anak akan diberikan terapi perilaku dimana anak akan dibiasakan untuk dapat duduk rapi untuk mengurangi hiperaktif anak autis. Terapi perilaku berfokus dalam merubah perilaku maladtif menjadi perilaku adaptif, dengan tujuan untuk mendapatkan tingkah laku baru, dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Terapi tingkah laku memainkan peran aktif dalam pemberian treatment.¹⁴

Proses pemberian terapi terhadap anak autis di lakukan 5 hari dalam seminggu dari pukul 13.00 s/d 15.00 yang di awali dengan kegiatan senam bersama, selanjutnya anak akan masuk ke dalam kelas *one on one*

¹³Dedy Kustawan. 2013. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT Luximo Metro Media.h. 38

¹⁴ Jeffrey S. Nevide.et al. 2003. *Psikologi Abnormal*. Jakarta :Erlangga.h.300

yang hanya dikhususkan untuk 2 orang saja, yaitu anak dan terapis, kemudian terapis akan mengajak anak untuk berdoa terlebih dahulu, selanjutnya terapis akan memberikan pertanyaan kepada anak, dan pemberian terapi.

Meningkatkan Kemandirian pada anak sangatlah penting. Kemampuan untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.¹⁵

Pada Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati dalam meningkatkan kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus dengan cara melatih anak untuk selalu bertanggung-jawab dengan apa yang dilakukannya, seperti : mengajarkan anak untuk membereskan mainan sendiri, makan dengan sendiri, buka dan pakai baju/celana dengan sendiri. Dengan mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara terus-menerus dapat membantu dalam meningkatkan kemandirian anak. Untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian dibutuhkan teknik, dan terapi yang tepat agar dapat tercapai dalam membimbing atau mendidik anak berkebutuhan khusus secara mandiri.

Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati berkomitmen pada pendidikan dan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus secara optimal dan memulihkan agar menjadi anak yang mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia dengan menerapkan strategi pemulihan terpadu.

¹⁵ Rika Sa'diyah. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. kordinat Vol. XVI No.1.h.35

Dalam penelitian ini maka akan menfokuskan pada pola bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pada penelitian ini, maka yang akan menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana pola bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian yang di berikan oleh terapis di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pola bimbingan yang di berikan oleh seorang terapis kepada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis.

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana cara meningkatkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu penelitian ini dapat di jadikan bahan bacaan serta menambah wawasan bagi peneliti.

b. Manfaat Praktis.

Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua atau pun masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan

dapat membantu dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian dilihat dari masalah peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dimana pada metode ini di perlukan data dan fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.¹⁶

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Berikut metode yang akan dipakai dalam penelitian:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data hasil dari lokasi atau lapangan yang diperoleh. Menurut Hadari Nawawi Penelitian lapangan (field research) adalah kegiatan penelitian yang di lakukan di lingkungan, baik lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintahan¹⁷ Penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan yang berkenaan dengan pola bimbingan pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.

¹⁶Sugiono. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.h.2

¹⁷ Hadari Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Cet. Ke-VIII.h. 31

2. Sifat Penelitian

Data yang diperoleh sebagai data yang dianalisis secara bertahap dan berlanjut dengan cara kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode dalam penelitian untuk mengeksplorasi dan melihat situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat kuantifikasi lainnya, sedangkan deskriptif menurut Nazir adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok, objek, sel kondisi, suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan actual mengenai fakta-fakta. Dalam penelitian ini akan menggambarkan realitas yang terfokus pada pola bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial. Dalam situasi sosial terdiri atas tiga elemen, yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi”¹⁸. Dengan ini penelitian dilakukan di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar

¹⁸ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h. 215

Lampung untuk mengetahui bagaimana pola bimbingan yang diberikan oleh guru atau terapis dalam meningkatkan kemandirian pada anak autis.

Dalam penelitian situasi sosial peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial. Dengan ini dalam penentuan sumber data menggunakan *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹⁹

Kriteria yang dipilih untuk disajikan sebagai sumber data yang akan diobservasi dan diwawancarai adalah :

1. Koordinator Terapi dan Terapis di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung, dengan kriteria sebagai berikut :
 - a. Koordinator terapi dan Terapis yang berlatar belakang pendidikan tentang psikologis dan bimbingan konseling.
 - b. Koordinator terapi dan Terapis yang bekerja lebih dari 3 tahun.
 - c. Koordinator terapi dan Terapis yang terlibat aktif dalam proses bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. Anak Berkebutuhan Khusus klasifikasi autis dengan kriteria sebagai berikut :
 - a. Anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autis usia 9-14 tahun.

¹⁹ Sugiono. *Ibid.h.* 216

- b. Anak berkebutuhan khusus klasifikasi autis yang mengalami permasalahan pada perilaku.
- c. Anak berkebutuhan khusus klasifikasi autis yang aktif dan sedang dalam proses terapi dan bimbingan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah berjumlah 1 koordinator terapi, 5 terapis atau guru dan 5 anak berkebutuhan khusus klasifikasi autis. Maka jumlah sumber data dalam penelitian ini sebanyak 11 orang

G. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan apa yang diharapkan maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Wawancara.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, bertatap muka, dengan menggunakan *interview guidance* (pedoman wawancara).²⁰ Penulis telah menyusun poin penting untuk apa saja yang perlu ditanyakan. Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada terapis atau guru di Yayasan Pendidikan Terapdu Mata Hati dan mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka agar mudah dan hasil wawancara

²⁰ Moh. Nazir. 2005 *Metode Penelitian*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia.h. 193-194.

maksimal. Yang menjadi subjek dalam wawancara adalah terapis atau guru.

Wawancara digunakan untuk mencari data anak berkebutuhan khusus, pola bimbingan yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati, dan terapi untuk meningkatkan kemandirian. Wawancara ini dilakukan pada 5 terapis atau guru di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.

2. Observasi.

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utama dan dibantu dengan panca indra lainnya. Tujuan observasi ini untuk mendeskriptifkan tempat yang di observasi, kejadian dan orang yang ikut berpartisipasi.²¹ Penulis melakukan observasi partisipatif di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati guna untuk mengetahui proses pemberian terapi atau bimbingan yang di lakukan oleh terapis kepada anak berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi ialah mengambil foto yang digunakan untuk informasi lengkap suatu keadaan yang di gunakan dalam observasi maupun wawancara.²² Penulis menggunakan dokumentasi pada saat melakukan wawancara kepada terapis atau guru dan proses pemberian terapi pada

²¹Deddy Mulyana. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.h.136

²²Irawan Soehartono. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.h.71

anak berkebutuhan khusus. Dokumentasi juga di butuhkan berkaitan dengan data pola bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang di lakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah memilih menjadi kesatuan, menemukan apa yang penting, apa yang di pelajari dan memusatkan pada apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.

Data penelitian kualitatif, analisis yang di lakukan selama di lapangan. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:²³

- a. Reduksi data, yaitu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.²⁴ Data yang sudah di reduksi akan memberi gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data.
- b. Penyajian data, yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori. Penyajian data memudahkan dalam memahami yang terjadi dan merencanakan untuk selanjutnya.

²³ Sugiyono. *Ibid* .h. 246

²⁴ Sugiyono. *Ibid*.h.249

- c. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan menjawab rumusan masalah yang sudah di rumuskan dari awal.²⁵



²⁵ *Ibid.*h.252

BAB II

POLA BIMBINGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN

A. Pola Bimbingan

1. Pengerian Pola Bimbingan

Pola adalah teknik penyusunan bahan pengajaran berprogram yang terdiri atas bingkai yang berurutan dan masing-masing di sertai pertanyaan.²⁶

Bimbingan berasal dari kata *guidance* yang arti nya pertolongan. Secara etimologi bimbingan ialah bantuan atau tuntunan. Menyatakan bahwa bimbingan ialah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan yang di butuhkan untuk melakukan penyesuaian diri dalam proses perkembangannya agar tercapai perkembangan yang optimal.²⁷

Bimbingan adalah suatu proses pendidikan yang teratur dan sistematis untuk membantu pertumbuhan anak dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang ia peroleh dari pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat.

²⁶Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.h.778

²⁷Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.h. 16

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap anak untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan oleh setiap anak untuk menyesuaikan dirinya.

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dengan lingkungan. Sebelum melakukan bimbingan seorang terapis akan menggunakan *assessment* yaitu suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Tujuannya dari *assessment* adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak.²⁸

Bimbingan sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus supaya mereka lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan dan kekuatannya, serta dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.²⁹ Bimbingan merupakan bantuan yang

²⁸ Mulyono Abdurrahman. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.h. 46

²⁹ Dedy Kustawan. 2013. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT Luxima Metro Media.h. 38

diberikan kepada seseorang atau kelompok agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri .³⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan adalah suatu pemberian bantuan dilakukan secara terus-menerus yang sudah tersusun dan dilakukan oleh seorang konselor dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada konseli.

2. Tujuan Bimbingan

Tujuan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu anak memperkembangkan diri dan menyesuaikan dirinya sesuai dengan hambatan atau gangguan.³¹

Secara umum, bimbingan di lakukan dengan tujuan :

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.³²

³⁰Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.h. 2

³¹Dedy Kustawan. *Ibid*.h. 43

³²Samsul Munir Amin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah.h. 39

Secara khusus, bimbingan di lakukan dengan tujuan agar dapat melaksanakan :

- a) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- b) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan.³³
- c) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tanggung jawab.³⁴

Sedangkan menurut penulis, tujuan bimbingan adalah membantu anak untuk mengembangkan pemahaman dirinya, membantu anak dalam sosialisasi,serta membantu anak agar tercapainya kehidupan yang bahagia.

3. Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan di kelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu:

- a) Fungsi Pemahaman
Membantu konseli agar memiliki pemahaman tentang :
 - a. Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama orang tua, guru, dan konselor.
 - b. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik termasuk di dalam lingkungan keluarga dan sekolah.
 - c. Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya.³⁵

³³ *Ibid.*h.45

³⁴ Aunur Rahim Faqih, 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* . Yogyakarta : UII Press.h. 62

b) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu yang akan menghasilkan tercegahnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.³⁶

c) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pengentasan di pakai untuk mengganti istilah “fungsi kuratif” dengan arti penyembuhan.³⁷

d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.³⁸

³⁵Prayitno, Erman Amti .2013. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.h.196

³⁶ Samsul Munir Amin. *Ibid*.h.46

³⁷ Dewa Ketut Sukardi. *Ibid*.h.8

³⁸ Hartono dan Boy Soedarmadji. *Ibid*.h.37

4. Bidang-Bidang Bimbingan

Bimbingan mencakup 4 bidang, sebagai berikut :

- a) Bidang bimbingan pribadi, yaitu membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani dan rohani.³⁹
- b) Bidang bimbingan sosial, yaitu membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang di landasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.
- c) Bidang bimbingan belajar, yaitu membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengamalkan sikap dan kebiasaam belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau ke lapangan pekerjaan.⁴⁰
- d) Bidang bimbingan karier, yaitu ditujukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier.

5. Langkah-Langkah Bimbingan

Adapun Langkah-Langkah Bimbingan, yaitu :

a. *Assesment*

Assessment bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. *Assessment* dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli.⁴¹

b. Diagnosis

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Samsul Munir Amin. *Ibid.* h. 60

⁴¹ Gentian Komalasari, Eka Wahyudi, Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : Indeks.h. 158

Diagnosis adalah langkah menentukan masalah atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini mencakup proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan siswa (konseli)..⁴²

c. Prognosis

Prognosis adalah suatu langkah mengenai alternative bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada konseli sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana ditemukan dalam langkah diagnosis.

d. Terapi

Terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditunjukan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan).⁴³ Proses terapi menggunakan media untuk melatih motorik anak. Terapi diberikan agar anak dapat merubah dan membentuk sensori dan motorik anak, karena rata-rata dari mereka kekurangan stimulus.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan

⁴² Dewa Ketut Sukardi, Desak. Nila Kusmawati. *Ibid.h.64*.

⁴³ J.P Chaplin. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Trans. Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..h. 507

sebagai dasar untuk mengevaluasi konselor dan efektivitas dari teknik yang digunakan.⁴⁴

Dari beberapa langkah-langkah bimbingan di atas bahwa setelah pelaksanaan bimbingan, terapis dapat mengetahui perilaku anak dan menilai setiap prosesnya untuk mengetahui perubahan-perubahan pada anak. Kemudian dengan itu terapis dapat menindaklanjuti perkembangan dan perubahan pada anak.

6. Metode Bimbingan

a. Metode Individu

Metode individu ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Dalam metode individu menggunakan teknik *activity daily*, yaitu kegiatan sehari-hari. dengan teknik *activity daily* mengajarkan pada anak untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari dengan sendirinya, yang diajarkan secara terus-menerus sampai anak mampu dalam mengerjakan sendiri. Metode individu juga menggunakan teknik bermain.

⁴⁴ *Ibid.* h. 160

Bermain dalam metode individu adalah kegiatan yang sesuai untuk melatih kerjasama yang ada pada diri anak, kreativitas anak untuk bermain dan menyelesaikan permainannya akan membantu anak menumbuhkan interaksi dengan teman kelompok bermainnya. Bermain dapat meningkatkan daya imajinasi, kemampuan fisik motorik halus dan kasar, keterampilan sosial, kognitif, dan emosi.⁴⁵ Teknik bermain dapat menggunakan media ataupun tidak menggunakan media. Manfaat Bermain adalah untuk perkembangan aspek fisik. Dengan ini anak dapat melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh, untuk perkembangan aspek emosi atau kepribadian. Anak dapat melepaskan ketegangan-ketegangan yang dialami dalam sehari-hari, serta dapat membantu pembentukan konsep diri, rasa percaya diri, dan harga diri.⁴⁶

Dari teknik *activity daily* dan teknik bermain di atas ternyata dapat di manfaatkan untuk meningkatkan kemandirian pada anak untuk membentuk perkembangan fisik, motorik, dan emosi pada anak dengan memberikan beberapa kegiatan bermain yang dapat meningkatkan kemandirian.

B. Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

⁴⁵ Salmon Amiran. 2016. *Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Di PAU Nazareth Oesapa. Jurnal Pendidikan Anak*. volume 5. Edisi 1.h.6

⁴⁶ *Ibid*.h. 4

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan.⁴⁷

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable children*) baik secara fisik, mental, dan emosional maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya.⁴⁸

Anak berkebutuhan khusus adalah sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi yang diharuskan pembelajaran secara khusus. Nama lain dari berkebutuhan khusus adalah :

- a) *Disability*, keterbatasan kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturan.
- b) *Impairment*, kehilangan dalam psikologis atau struktur anatomi atau fungsi dan biasanya dipergunakan dalam level organ.
- c) *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.⁴⁹

Kelainan pada anak memiliki tingkatan dari yang paling ringan sampai paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus termasuk kelompok

⁴⁷Mardiyah. 2013. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya*. Vol 3 No 1.h.3

⁴⁸Gangsar Ali Daroni. 2018. *Impact Of Parent's Divorce On Children's Education For Disability Kids*. IJDS. Vol 5. No.1.h. 2

⁴⁹Jati Rinarki Atmaja. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Rosda Karya.h.6

heterogen, terdapat pada berbagai strata sosial, menyebar di daerah perkotaan, pedesaan.⁵⁰

2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

a) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma sehingga anak tidak dapat belajar. Trauma pada anak bersifat sementara, sehingga anak membutuhkan layanan pendidikan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara adalah anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karna sering menerima kekerasan, mengalami kesulitan konsentrasi karna sering diperlakukan kasar, mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung, anak-anak mengalami trauma karna bencana alam yang dialami.⁵¹

b) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Tetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal dari kondisi kecacatan, yaitu anak yang kehilangan

⁵⁰ *Ibid.h. 7*

⁵¹ Jati Rinarki Atmaja. *Ibid.h. 16*

pendegaran, penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan , gangguan motorik, komunikasi, emosi dan tingkah laku. Anak berkebutuhan khusus bersifat permanen adalah anak dengan penyandang kecacatan.⁵²

Dari kategori di atas bahwa anak berkebutuhan khusus mencakup spectrum yang luas, yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer, dan anak berkebutuhan khusus permanen.

3. Klasifikasi Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau beberapa organ tubuh tertentu. Akibat dari kelainan ini karna timbul suatu keadaan pada fungsi otak dan tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsi anggota fisik:

- a) Alat indra, kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada organ bicara (tunawicara).
- b) Alat motorik tubuh, kelainan pada otot dan tulang, kelainan pada sistem saraf otak yang mengganggu fungsi motorik, kelainan anggota badan karna pertumbuhan yang tidak sempurna. Kelainan pada alat motorik tubuh masuk dalam kelompok tunadaksa.⁵³

⁵² Eka Sari Setianingsih. *Ibid* .h.16

⁵³ Jati Rinarki Atmaja. *Ibid*.h. 15

Dari kelainan fisik di atas bahwa dapat mengganggu dari fungsi otak dan tubuhnya yang mengakibatkan anak berkebutuhan khusus, dan membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari orang lain.

Anak yang berkelainan penglihatan (tunanetra) adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra di klasifikasikan dalam dua golongan yaitu : buta total (*Blind*) dan *Low vision*. Tunanetra lemah dalam penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/600.⁵⁴

Anak berkelainan indra pendengaran (tunarungu) adalah pada mekanisme pendengaran karena disebabkan sesuatu pada satu atau lebih organ mengalami gangguan akibatnya organ tidak mampu menjalankan fungsi untuk mempersepsi rangsang suara yang di tangkap.⁵⁵

Kelainan bicara (tunawicara) adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengomunikasikan kepada orang lain dengan memanfaatkan organ bicaranya, karena bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu, berakibat pesan yang terlihat sederhana ketika disampaikan sulit untuk dipahami dan mamingungkan.

⁵⁴ *Ibid.*h. 24

⁵⁵ *Ibid.* h.17

Kelainan tunalaras gangguan pada perilaku dan emosi. Gangguan dengan perilaku taraf ringan, sedang, dan berat. Gangguan dengan emosi taraf ringan, sedang, dan berat.⁵⁶

Kelainan autisme disebabkan oleh abnormalitas di otak. Karakteristik dari gangguan ini dengan adanya gangguan dalam kondisi sosial misalnya, kemampuan sosial dan interaksi sosial. Anak dengan autisme bisa diidentifikasi sejak umur 3 tahun. Sifat-sifat anak autis: tidak tanggap kepada orang lain, gerakan berulang, dan tetap dalam kebiasaan.

Kelainan fungsi motorik tubuh adalah suatu gangguan yang terjadi pada satu atau beberapa anggota tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi tubuh secara normal. Anak yang berkekelainan alat motorik tubuh dibedakan menjadi anak berkekelainan fungsi anggota tubuh ortopedi (tunadaksa ortopedi) adalah anak yang mengalami ketunaan, kecacatan, ketidaksempurnaan pada motorik tubuh dan anak berkekelainan fungsi anggota tubuh saraf (tunadaksa neurologis) adalah anak yang mengalami kelainan pada fungsi anggota tubuh (kelainan motorik tangan atau kaki) yang disebabkan oleh gangguan pada susunan sarafnya.

⁵⁶ Mardiyah. *Ibid*.h. 4

b. Kelainan Mental

Anak berkelainan mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) adalah anak mampu belajar dengan cepat indeks kecerdasannya berada pada rentang 110-120, anak berbakat indeks kecerdasannya berada di rentang 120-140, dan anak genius indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140. Anak berkelainan mental dalam arti kurang (subnormal) yaitu anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dibawah normal sehingga untuk mengamati tugas perkembangan memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, di dalam kebutuhan program pendidikan dan bimbingan.⁵⁷

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial atau tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial. Manifestasi dari mereka dikategorikan dalam perilaku sosial , misalnya kompensasi berlebihan, berontak dengan lingkungan, pelanggaran hukum.⁵⁸

4. Mengenal Anak Autisme

⁵⁷ Jati Rinarki Atmaja. *Ibid*.h.18

⁵⁸ *Ibid*.h.20

a. Pengertian Autisme

Kata “autis” berasal dari bahasa Yunani “*autos*” yang berarti sendiri. Autisme adalah gangguan neurologi dalam perkembangan otak.⁵⁹ Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan pada anak autis yaitu penarikan diri dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, dan perilaku yang berulang yang muncul sebelum usia 3 tahun. Gangguan ini 3-4 kali lebih banyak pada anak lelaki daripada perempuan.⁶⁰ Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang artinya diri sendiri dan *isme* adalah aliran. Autisme berarti hanya tertarik pada dunianya sendiri. Gejala mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Kartono berpendapat autis adalah anak yang berfikir di kendalikan oleh kebutuhan diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri menolak realitas.⁶¹ Ciri anak autisme adanya sikap menarik diri dan tidak menjalin komunikasi dengan baik, seperti : berbicara, tersenyum, menyanyi tanpa sebab, menggunakan bahasa yang aneh, berputar-putar, dan membenturkan kepala tanpa alasan.⁶²

⁵⁹Novika Sari. 2016. *Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia. Vol 1 No 2.h. 33

⁶⁰Dinie Ratri Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.h.31

⁶¹ Jati Rinarki Atmaja.*Ibid*.h.195

⁶² Nugraheni. 2012. *Mengungkap Belantara Autisme*. Bulletin Psikologi. Volume 20, No 1-2.h.13

WHO (World Health Organization) International Classification of Diseases (ICD-10) mengartikan autisme secara khusus, yaitu *childhood autism* (autisme masa anak-anak) sebagai keabnormalan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan ketidaknormalan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang. Penyebab anak mengalami autis adalah adanya gangguan *metabolisme metallothionein* yang merupakan sistem pada tubuh dalam mendetoksifikasi air raksa, timbal, dan logam berat, sedangkan metallothionein di sebabkan oleh defisiensi zinc, jumlah logam berat yang berlebihan, dan factor genetic penyebab autisme kemungkinan terjadinya gangguan autisme sangat tinggi apabila dalam keluarga terdapat anggota yang menunjukkan ciri-ciri gangguan tersebut.⁶³

Klasifikasi autisme berdasarkan kemandirian dan jenis kelompok, autis dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a. Prognosis buruk, yaitu tidak dapat mandiri (2/3 dari jumlah penyandang autis)⁶⁴
- b. Prognosis sedang, di mana ada kemajuan dalam bidang sosial dan pendidikan meski permasalahan perilaku tetap ada (1/4 dari penyandang total autis)

⁶³ Oktariana Indrastuti. 2013. *Mengenal Autisme dan Penanganannya*. Yogyakarta : Familia.h. 14

⁶⁴ *Ibid*.h.202

c. Prognosis baik, mereka memiliki kehidupan sosial normal atau hampir normal dan berfungsi dengan baik di lingkungan sekolah ataupun tempat kerja. Terdapat pada (1/10 dari seluruh penyandang autisme) dapat dikatakan autisme mandiri.⁶⁵

b. Penanganan Anak Autisme

Anak autisme sangat bermasalah pada perilakunya, mereka memiliki perilaku yang sangat agresif dan hiperaktif. Dengan adanya bimbingan dan pemberian terapi dapat mengurangi beban orangtua dan terapis atau guru untuk menangani anak autisme dalam mengurangi perilaku hiperaktif.

Berikut terapi yang digunakan dalam merubah perilaku anak autisme :

- 1) Terapi dasar adalah terapi yang menfokuskan pada kontak mata dan kepatuhan. Terapi dasar bertujuan agar anak dapat berkontak mata dengan lawan bicaranya dan patuh pada perintah.
- 2) Terapi Perilaku adalah upaya untuk melakukan perubahan pada anak autisme dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang belum ada ditambahkan. Terapi ini bertujuan untuk pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan.⁶⁶

Dari terapi di atas bahwa terapi dasar dan terapi perilaku dapat membantu dalam menangani anak autisme. Dengan terapi dasar dapat

⁶⁵ *Ibid.*h.203

⁶⁶ Dinie Ratri Desiningrum. *Ibid.*h.46

membentuk kepatuhan pada anak dan terapi perilaku dapat merubah perilaku anak menjadi lebih baik.

7. Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor pada pra kelahiran (sebelum lahir), yaitu : terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan, disebabkan oleh faktor intrnal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal ibu yang mengalami pendarahan karena terbentur atau jatuh, dan akibat janin yang kekurangan gizi. Seperti : gangguan genetika , infeksi kehamilan, keracunan saat hamil, dan lahir prematur.⁶⁷
- b. Faktor pada saat proses kelahiran. Beberapa sebab kelainan anak di lahirkan, yaitu anak lahir sebelum waktunya, lahir denga bantuan alat, posisi bayi tidak normal, kelainan ganda atau kesehatan bayi kurang baik. Proses kelahiran lama (*anoxia*), prematur, kekurangan oksigen, dengan Vacum, kelahiran lama lebih dari 40 minggu.⁶⁸

⁶⁷ Dinie Ratri Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain.h.11

⁶⁸ *Ibid*.h. 13

- c. Faktor setelah proses kelahiran. Sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi bakteri (TBC/Virus), kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi), kecelakaan dan keracunan.⁶⁹

Dari beberapa faktor penyebab diatas, dapat disimpulkan bahwa anak dapat dikatakan berkebutuhan khusus sejak mereka berada di dalam kandungan jika seorang ibu tidak memperhatikan dan menjaga kesehatan saat kehamilannya akan dapat melahirkan anak berkebutuhan khusus.

8. Pengertian Kemandirian

Kemandirian dalam arti psikologis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian dapat dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan tentang sesuatu yang dikerjakannya dan diputuskannya. Kemandirian bertitik tolak pada paradigma bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak.⁷⁰

Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin di capai tidak muncul secara tiba-tiba, perlu adanya latihan dan membutuhkan proses. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Rika Sadiyah. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Kordinat. Vol. XVI.h.33

pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, serta hal-hal yang lebih rumit.⁷¹ Kemandirian merupakan perilaku yang diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. Perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta mengerjakan sesuatu tanpa bantuan.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan mengatur diri sendiri.⁷²

Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Dalam proses menuju kemandiriann individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sampa ia mampu berfikir dan memilih mana yang baik dalam mengatasi setiap situasi. Erikson, Mahler percaya bahwa kemandirian adalah hal yang penting dalam dua tahun kehidupan seorang anak. Tahap perkembangan ke dua sebagai tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu. Otonomi anak di bangun melalui

⁷¹ Mahyumi Rantina. 2015. *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol. 9 No.2.h. 183.

⁷² Mahyumi Rantina. *Ibid*.h.184

perkembangan mental dan kemampuan motorik. Tahap otonomi ialah masa dimana anak belajar mandiri.

Dari beberapa definisi kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian ialah kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain tidak bergantung dengan orang lain mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan yang benar. Pembentukan kemandirian pada anak lebih baik di bentuk dari awal, ajarkan anak dengan secara perlahan dan bertahap sesuai dengan usia perkembangannya, agar kelak nanti anak tersebut dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri tidak selalu bergantung pada orang lain.

9. Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Islam sangat menekankan kemandirian hidup bagi para pemeluknya, dimana seorang muslim dituntut harus mampu hidup dari hasil keringat dan usahanya sendiri, tidak boleh bergantung pada belas kasihan orang lain.⁷³ Tujuan islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa perilaku yang menyimpang dan dapat menata kehidupannya dengan baik. Karna pada akhirnya semua individu akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang di lakukan.

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra ayat : 84

⁷³ Rahendra Maya. 2015. *Perspektif Islam Tentang Konsep Life Skill Education*. Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam. Vol 4.h.9

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۚ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya : “ katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih besar jalannya.”
(QS. Al-Isra :84)

Ayat di atas menjelaskan bahwa individu berbuat atas kehendaknya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Disini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian merupakan sifat dasar manusia. Orang tua memiliki tugas yang besar dalam mendidik kemandirian.

10. Metode Dalam Meningkatkan Kemandirian

a. Metode Bina Diri

Ada beberapa istilah bina diri, antara lain adalah *activities of daily living*, mengurus diri atau merawat diri (*self-care*), dan menolong diri (*self-help*). *Self-care* adalah keterampilan awal yang diajarkan orang tua kepada kehidupan anak sedini mungkin. Keterampilan ini termasuk, makan, minum, perilaku toilet serta berpakaian.⁷⁴ *Self-help* meliputi: makan dan minum, kebersihan diri. *Activities of daily living* meliputi: berpakaian, makan, kebersihan, dan penampilan.

⁷⁴ Ni Luh Putri. 2014. *Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita*. Jurnal Parameter. Vol 25 No 2.h.75

Bina diri atau kemampuan merawat diri, menurut sri sarwasih mengemukakan bahwa bina diri memiliki berbagai istilah yaitu mengurus diri sendiri, bantu diri, keterampilan hidup sehari-hari, kegiatan sehari-hari, istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu dalam usaha memberikan pendidikan bagi anak agar dapat mandiri terutama dalam kehidupannya.⁷⁵ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bina diri adalah upaya mengurus diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Program bina diri untuk anak autism harus dikemas sedemikian rupa berdasarkan hasil assessment sehingga program dapat di laksanakan dengan efektif. Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan anak dengan kemampuan mengurus dirinya sendiri.

1) Fungsi Bina Diri

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus bina diri memiliki fungsi yang besar.⁷⁶ Adapun fungsi bina diri, yaitu :

- a) Menanamkan pengetahuan tentang tata cara mengurus diri sendiri.⁷⁷
- b) Meningkatkan keterampilan mengurus diri sendiri.
- c) Mengembangkan kebiasaan mengurus diri sendiri.

⁷⁵ Muh Basuni. 2012. *Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol IX No.1.h. 14

⁷⁶ Muh Basuni. *Ibid*.h.15

⁷⁷ Muh Basuni. *Ibid*.16

d) Mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian diri.⁷⁸

Dari fungsi bina diri di atas, bahwa bina diri sangat penting dan dapat meningkatkan kemandirian, dengan anak mampu dalam mengurus dirinya sendiri dapat meningkatkan kemandirian bagi dirinya, yang di ajarkan secara terus-menerus.

2) Tujuan Bina Diri

Bina diri diberikan pada anak berkebutuhan khusus bertujuan agar anak mampu dan tidak bergantung pada orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya.⁷⁹

11. Aspek-aspek Kemandirian

Terdapat tiga aspek kemandirian yang penting, yaitu:

- a. Kemandirian fisik, dimana anak sudah dapat melakukan kegiatan sederhana dalam merawat dirinya tanpa bantuan orang lain.
- b. Kemandirian emosional, anak mampu mengatasi perasaannya sendiri seperti perasaan negatif dan anak merasa aman dengan dirinya walau tidak di dampingi orang lain.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Dodo Sudrajat. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Luxima Metro Media.h.57

- c. Kemandirian sosial, anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan berinteraksi dengan orang lain.⁸⁰

Kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek luas dari aspek fisik, yaitu aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, dan aspek social ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.⁸¹

Dari beberapa aspek di atas bahwa kemandirian dapat di lihat dari segi fisik, emosional, dan social. Apabila sudah memenuhi ketiga aspek tersebut dapat di katakan sudah memiliki sifat mandiri.

12. Melatih Kemandirian Anak

Beberapa hal yang dapat membantu anak menjadi mandiri melalui kegiatan diantaranya :

- a. Mendorong anak membereskan mainannya sendiri.
- b. Mendorong anak untuk memilih mainannya sendiri.⁸²
- c. Mengijinkan anak berlatih mengenakan pakaian dengan menyiapkan baju yang akan anak gunakan.
- d. Mendorong anak untuk membersihkan meja sehabis makan jika kotor.
- e. Memuji anak jika mereka sudah menjadi mandiri mau melakukannya sendiri.⁸³

⁸⁰ Rika Sa'diyah. *Ibid*.h.9

⁸¹ *Ibid*.h.7-8

⁸² Rika Sadiyah. *Ibid*.h.41

Beberapa kegiatan di atas yang dapat melatih kemandirian anak, bahwa melatih kemandirian pada anak yang ringan dapat melalui kegiatan seperti di atas yang di lakukan secara terus-menerus, yang nanti pada akhirnya anak anak terbiasa dengan kegiatan tersebut.

13. Faktor-Faktor Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah :

- a. Lingkungan.
Lingkungan keluarga dan masyarakat akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian.
- b. Pola Asuh.
Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak.
- c. Pendidikan.
Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni : interaksi sosial melatih anak agar menyesuaikan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak dapat menyelesaikan masalah, intelegensi adalah faktor penting yang berpengaruh pada proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, serta penyesuaian diri.⁸⁴

Dari faktor-faktor kemandirian di atas, bahwa kemandirian dapat dibentuk dengan adanya faktor dari lingkungan, pola asuh, dan pendidikan. Dari faktor lingkungan kita dapat belajar untuk bersosialisasi, faktor pola asuh dari orang tua yang baik dapat membentuk kemandirian

⁸³ *Ibid.* h.42

⁸⁴ *Ibid* .h.39

pada anak, serta faktor pendidikan dapat mengajarkan untuk bertanggung jawab serta mampu mengambil keputusan sendiri.

Hasan Basri berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya.⁸⁵, terdiri dari :

- 1) Peran jenis kelamin , fisik anak laki-laki dan perempuan yang jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Anak laki-laki lebih aktif dibandingkan anak perempuan.
- 2) Faktor kecerdasan atau intelegensi, anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berfikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan. Intelegensi berkaitan

⁸⁵Dedi Syahputra. 2017. *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan*. Jurnal At-Tawassuth. Vol II. No 2,h.4

dengan tingkat kemandirian anak, yang dimana semakin tinggi intelegensi anak maka semakin tinggi tingkat kemandiriannya.⁸⁶

- 3) Faktor perkembangan, kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Maka dari itu kemandirian harusnya di bentuk sejak anak usia dini.⁸⁷

Dari beberapa Faktor internal di atas dapat menjadi faktor dalam meningkatkan kemandirian, faktor internal bersumber dari dalam diri anak sendiri, yang sudah melakat pada dirinya, dan sulit untuk di hilangkan, karna merupakan faktor keturunan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar dirinya, yang sering disebut dengan faktor lingkungan. Lingkungan keluarga, sosial dan masyarakat, cenderung berdampak positif dalam kemandirian anak dalam bidang kebiasaan dalam mengerjakan tugas-tugas keseharian. Faktor eksternal terdiri dari :

- 1) Faktor pola asuh , cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian. Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan akan menghambat perkembangan kemandirian anak.⁸⁸ Macam-macam pola asuh : pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan kepemimpinan otoriter yaitu menentukan semua kebijakan, tugas harus dijalankan. Pola asuh ini dapat membuat

⁸⁶ *Ibid.* h.10

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Suid, Alfiati Syafrina.dkk. 2017. *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III sd Negeri 1 Banda Aceh*. Jurnal Pesona Dasar. Vol 1. No 5.h.5

anak tertekan, dan mencerminkan sikap orang tua yang keras dan diskriminatif. Pola asuh persuasif, orang tua tidak terlalu ikut campur dan tidak memaksakan kehendaknya. Orang tua membiarkan anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, kemampuannya. Orang tua tidak memberikan hukuman, dan tidak pernah memberikan aturan.⁸⁹

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang membiarkan atau membebaskan anak untuk mengikuti apa yang di inginkan agar tidak selalu tergantung kepada orang tua, serta melibatkan anak dalam pembicaraan terutama dalam kehidupan anak.

- 2) Faktor sosial budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, terutama dalam hal kemandirian.
- 3) Faktor lingkungan sosial ekonomi, dengan pola pendidikan dan kebiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.⁹⁰

Dari beberapa faktor eksternal ternyata sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian, yang meliputi faktor pola asuh, ekonomi, serta lingkungan social ekonomi. Kemandirian dapat di bentuk dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, dengan bersosialisasi

⁸⁹ Qurrotu Ayun. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Vol.5. No. 1.h.7

⁹⁰ Rika Sa'diyah. *Ibid*.h.11

dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat meningkatkan kemandirian.

C. Implementasi Teori Behavioristik Dalam Pola Bimbingan

1. Pengertian Behavioristik

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson. Behavioristik mengilmiahkan semua perilaku manusia, yang memunculkan paradigma bahwa perilaku manusia dapat diamati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara objektif.⁹¹ Behavioristik memberikan pengaruh dalam lapangan pendidikan, terutama pendidikan khusus dalam menangani anak-anak yang memiliki masalah-masalah belajar dan tingkah laku.⁹² Perspektif behavioristik berfokus pada belajar dan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia di kontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar terutama faktor lingkungan yang menjadi penentu bagi tingkah laku manusia, karna perkembangan kepribadian individu bergantung pada lingkungan. Tingkah laku baik atau tidak merupakan tingkah laku yang dapat di pelajari. Teori Behavioristik adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur pada berbagai teori tentang belajar.

⁹¹Hartono.et al. 2014. *Psikologi Konseling*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.h: 117

⁹²Gerald Corey. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Rafika Aditama.h:195

Teori behavioristik menerapkan prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah yang adaptif. Teori behavioristik merupakan aliran yang menekankan pada perubahan tingkah laku. Menurut skinner hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi lingkungannya dan kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran tergantung pada komponen yaitu : tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran dan lingkungan.⁹³ Pandangan teori behavioristik adalah proses pembentukan, karena mengajarkan siswa untuk mencapai keinginannya. Teori behavioristik mempunyai ciri-ciri yaitu : mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, mereka hanya mengamati tingkah laku berdasarkan kenyataan. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati dan diukur. Fokus dari teori ini adalah perilaku yang terlihat dan penyebab yang mempengaruhi tingkah laku.

2. Pandangan Tentang Manusia

Teori dan pendekatan behavior ini menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan control yang terbatas. Manusia memulai kehidupannya dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi menghasilkan pola-pola

⁹³Novi Irwan Nahar. 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Nusantara (Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol.I.h 70

perilaku yang akan membentuk kepribadiannya. Dalam konsep behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar.⁹⁴

3. Tujuan Teori Behavioristik

Tujuan teori behavioristik adalah mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Konselor berperan aktif dalam usaha mengubah perilaku konseli. Konselor lebih banyak mengajarkan tingkah laku baru kepada konseli sesuai dengan hukum belajar (*law of learning*).⁹⁵

Dari tujuan teori behavioristik di atas, bahwa teori tersebut dapat merubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik, serta menghapus tingkah laku buruk dan membentuk perilaku baru yang lebih baik.

4. Peran dan Fungsi Konselor

Konselor dalam teori behavioral memegang peranan aktif dan direktif dalam pelaksanaan proses konseling. Peran konselor adalah menunjang perkembangan tingkah laku yang secara social layak dengan secara

⁹⁴ Sigit Sanyata. 2012. *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*. Jurnal Paradigma. Vol IX No 14 Th. VII.h. 3

⁹⁵ Hartono. *Ibid*.h. 124

sistematis memperkuat jenis tingkah laku klien, dengan menggunakan teknik-teknik belajar dalam suatu situasi perkuatan social.⁹⁶

Fungsi utama konselor adalah bertindak sebagai guru, pengarah, penasihat, konsultan, fasilitator, dan sebagai model bagi klien, membantu klien dalam permasalahan perilaku, serta mendiagnosis tingkah laku maladaptif klien dan mengubahnya menjadi tingkah laku adaptif.⁹⁷

Dari fungsi dan peran konselor di atas, bahwa konselor sangat berpengaruh dalam proses konseling, dan berperan aktif. Seorang konselor dapat menjadi contoh bagi seorang klien, serta dapat membantu klien dalam merubah perilaku yang buruk dan membentuk perilaku yang baik.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiatisme dan kesalah pahaman dalam penulisan skripsi ini. Maka penulis menggunakan beberapa acuan penelitian dalam pembuatan skripsi penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka, yaitu sebagai berikut :

⁹⁶ Gerald Corey. *Ibid*.h. 203

⁹⁷ Namora Lumonggo Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana.h.170

1. Eka Purnama Sari, 1441040139, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung, Skripsi “ Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusif Dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri JL. Kepayang Gang Cendana No.16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung “. Tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bimbingan dan konseling anak terlihat mandiri dapat terlihat dari faktor berhasilnya bimbingan dan konseling adalah mampu menciptakan anak berkelainan mental yang mandiri, adalah meningkatkan perbendaharaan kata atau bahasa, seperti: membaca, mengeja, dan menulis, semakin inisiatif, kreatif yang meningkat, dan dapat mempertimbangkan setiap yang dilakukan.
2. Siska Kurniawati, 09470017, Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi “ Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, Yogyakarta) “. Tahun 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang menjadi lebih baik pada diri siswa yang sudah di bina melalui beberapa kegiatan kemandirian, seperti: mengurus diri sendiri (mandi, pakai baju/sepatu, dan makan), serta bertanggung jawab. Salah satunya adalah kemampuan membaca dan menulis siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan kemandirian siswa.

3. Muhammad Nikmat Agung Wibowo, 131221122, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta, Skripsi “ Teknik Modeling Untuk Mendorong Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sekolah Luar Biasa Mitra Ananda Colomadu Karanganyar “. Tahun 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik modeling adalah salah satu teknik yang di gunakan untuk mendorong aktivitas kemandirian sehari-hari dan aktivitas belajar dalam akademik, seperti : teknik modeling langsung yaitu anak diajarkan berpakaian serta memakai baju, dan teknik modeling simbolik yaitu dengan alat peraga (gambar tiruan, pazzel, atau bola tiga dimensi).

Dari semua penelitian yang ada, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaannya dari peneliti pertama adalah dimana menfokuskan pada bimbingan dan konseling dalam menciptakan anak berkelainan yang mandiri, semakin inisiatif, dan kreatif, peneliti yang kedua menfokuskan pada penggunaan strategi pengembangan sikap kemandirian dengan berbagai kegiatan kemandirian, dan peneliti yang ketiga menfokuskan pada teknik modeling untuk mendorong kemandirian dengan menggunakan alat peraga dan praktik langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2010
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam* . Jakarta : Amzah. 2013.
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Bungin, Burhan. *Penelitian kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group. 2015.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama. 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga(Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta : Rineka Cipta. 2014
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain. 2016.
- Faqih, Anur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001
- Hartono. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media group. 2014.
- Indrastuti, Oktariana.. *Mengenal Autisme dan Penanganannya*. Yogyakarta : Familia. 2013
- Kustawan Dedy. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT Luxima Metro Media. 2013.
- Lumonggo, Namora Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana. 2011
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 1999.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2003.

Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011.

Nazir. Moh. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia. 2005

Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2013.

Soehartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2002

Sudrajat, Dodo. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Luxima Metro Media. 2013

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabet. 2012

Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Konseling DiSekolah*. Jakrta : PT. Rineka Cipta. 2008.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2014.

Umiyati, Imaculata. *1001 Cara Mengerjakan Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*. Jakarta : PT Gramedia. 2017.

Jurnal :

Amiran, Salmon. Efektifitas Penggunaan Metode Bermain DI PAU Nazareth Oesapa. Jurnal Pendidikan Anak. Volume 5. Edisi 1. 2016

Ayun, Qurrotu. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Vol.5. No. 1. Januari-Juni 2017

Basuni, Muh. *Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol IX No.1. 2012

Daroni, Gangsar Ali. *Impact Of Parent's Divorce On Children's Education For Disability Kids*. IJDS. Vol 5. No 1.2018

- Mardiyah. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya*. Vol 3 No 1. 2013
- Maya, Rahendra. *Perspektif Islam Tentang Konsep Life Skill Education*. Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam. Vol.4.2015
- Nahar, Novi Irwan. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Nusantara (Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Vol 1.2016
- Novi Irwan Nahar. *Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Nusantara (Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Vol. 1, Desember 2016.
- Nugraheni. *Menguak Belantara Autisme*. Bulletin Psikologi. Volume 20, No 1-2. 2012
- Putri, Ni Luh. *Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita*. Jurnal Parameter. Vol 25 No 2. 2014
- Rantina, Mahyumi. *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol. 9 No.2. 2015
- Rika Sadiyah. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Kordinat. Vol XVI, April 2017.
- Sanyata, Sigit. *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*. Jurnal Paradigma. Vol IX No 14 Th. VII. 2012
- Sari, Novika. *Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia. Vol 1 No 2.2016
- Setyaningsih, Eka Sari. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islam Di Kelas Inklusi*. Vol.2. No.2. 2018
- Syafrina, Suid Alfiati. *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh*. Jurnal Pesona Dasar. Vol 5. No 5.2017
- Syahputra, Dedi. *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan*. Jurnal At-Tawassuth. Vol II. No 2. 2017

Wawancara :

Fajarani, Salasa. Wawancara dengan koordinator terapi Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati. Bandar Lampung. 05 Agustus 2019

Haniva, Eva. Wawancara dengan koordinator terapi Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati. Bandar Lampung. 13 Agustus 2019

Putri, Berta Entika. Wawancara dengan koordinator terapi Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati. Bandar Lampung. 12 Juli 2019

Saputra, Redho. Wawancara dengan koordinator terapi Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati. Bandar Lampung. 30 Juli 2019

Susanti, Rr Retno Dwi. Wawancara dengan koordinator terapi Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati. Bandar Lampung. 15 Juli 2019

Wahyuningsih. Wawancara dengan koordinator terapi Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati. Bandar Lampung. 22 Juli 2019

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang bagaimana pola bimbingan yang dilakukan terapis dalam meningkatkan kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.